

Keterlibatan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi Terhadap Perkembangan *Dark Age of Islam* di Dinasti Umayyah dan Ajaran Agama Islam Syiah

Ardi Tri Yuwono¹⁾, Nara Setya Wiratama²⁾, Heru Budiono³⁾,
Sigit Widiatmoko⁴⁾

^{1) 2) 3) 4)} Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri

¹⁾ arditriyuwono1945@gmail.com, ²⁾ naraswiratama@unpkediri.ac.id,

³⁾ herbud@unpkediri.ac.id, ⁴⁾ sigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id

Abstrak

Dinasti Umayyah dianggap sebagai masa *Dark Age of Islam* oleh para sejarawan. Hal ini disebabkan oleh pertumpahan darah yang dilakukan oleh sesama umat Islam, seperti: (1) tragedi Karbala; (2) penjarahan Kota Madinah, serta; (3) melindungi Ka'bah dari pengepungan pasukan Umayyah yang mengakibatkan terbakarnya Ka'bah. Oleh karena itu, pada masa ini banyak tokoh yang mengklaim dirinya sebagai khalifah di Jazirah Arab untuk mengatasi konflik tersebut, salah satunya ialah Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi pada masa Dinasti Umayyah yang dianggap sebagai *Dark Age of Islam*. Penelitian ini mengaplikasikan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Keterlibatan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi dapat dibuktikan melalui peristiwa seperti: (1) Pengepungan Makkah yang dilakukan Dinasti Umayyah tahun 683 M; (2) Pemberontakan Kufah tahun 685 M; (3) Pertempuran Khazir tahun 686 M; (4) Pertempuran Harura dan Madhar tahun 687 M; dan lain sebagainya. Pada masa *Dark Age of Islam* ini, wilayah Jazirah Arab terbagi menjadi tiga kekuatan besar, yaitu Dinasti Umayyah (Suriah dan Mesir), Abdullah ibn al-Zubayr (Hijaz), dan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi (Kufah). Pada akhirnya, kekuasaan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi dikalahkan oleh Abdullah ibn al-Zubayr dan meninggalkan pengaruh terhadap ajaran Agama Islam Syiah, seperti: (1) konsep *Bada'*, (2) doktrin *Ghayba*, dan (3) doktrin *Raja'a*.

Kata Kunci: Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi, Dinasti Umayyah, Masa Kegelapan Islam, Islam Syiah.

Abstract

The Umayyad Dynasty is considered by historians to be the Islamic Dark Ages. This is caused by bloodshed committed by fellow Muslims, such as: (1) the Karbala tragedy; (2) looting of the city of Medina, as well as; (3) protecting the Kaaba from the siege of the Umayyad troops which resulted in the burning of the Kaaba. Therefore, at this time many figures claimed to be caliphs in the Arabian Peninsula to resolve this conflict, one of which was Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi. This research aims to determine the role of Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi during the Umayyad Dynasty which was considered the Dark Age of Islam. This research applies historical methods with a qualitative approach. The involvement of Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi can be proven through events such as: (1) The Umayyad Dynasty's siege of Mecca in 683 AD; (2) Kufa Revolt in 685 AD; (3) Battle of Khazir in 686 AD; (4) Battle of Harura and Madhar in 687 AD; and so forth. During the Dark Age of Islam, the Arabian Peninsula region was divided into three major powers, namely the Umayyad Dynasty (Syria and Egypt), Abdullah ibn al-Zubayr (Hijaz), and Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi (Kufah). In the end, the power of Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi was defeated by Abdullah bin al-Zubayr and left an influence on the teachings of Shia Islam, such as: (1) the Bada' concept, (2) the Ghayba doctrine, and (3) the Raja'a doctrine.

Keyword: Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi, Umayyad Dynasty, The Dark Ages of Islam, Shia Islam.

©Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang
DOI: <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i1.8234>

Pendahuluan

Dinasti Umayyah yang mendominasi di Jazirah Arab dari

tahun 661 sampai 750 Masehi dalam sejarah Islam memiliki reputasi yang bercampur aduk. Beberapa sejarawan

menganggap periode ini sebagai *Dark Age of Islam* karena kekuasaan yang otoriter, korup, dan kurang peduli terhadap kepentingan umat Islam secara luas (Hawting, 2000). Dinasti Umayyah juga dikritik karena kesenjangan sosial yang tinggi, dominasi budaya Suriah yang tinggi terhadap kebudayaan Arab, dan persaingan kepentingan masyarakat Arab dan non-Arab (*mawali*) (Juan, 2009). Dinasti Umayyah didirikan oleh Mu'awiyah ibn Abu Sufyan setelah berakhirnya periode Khulafaur Rasyidin. Meskipun dinasti ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan dunia Islam, namun dinasti ini penuh dengan pemberontakan dan perang saudara antar sesama umat Islam. Oleh sebab itu, para sejarawan menyebutnya sebagai "*Dark Age of Islam*" (Hawting, 2000).

Pemberontakan dan perang saudara antar umat Islam terjadi pada masa Dinasti Umayyah karena beberapa faktor, salah satunya adalah ketidakpuasan yang dirasakan oleh berbagai kelompok dalam masyarakat, khususnya masyarakat Hijaz (Makkah dan Madinah) serta Kufah (Irak). Beberapa kelompok ini merasa tidak puas dengan kebijakan politik, ekonomi, atau sosial yang diterapkan oleh pemerintahan Umayyah. Selain itu, faktor-faktor seperti ketidakadilan dan otoritarianisme juga dapat menjadi pemicu perang saudara antar umat Islam. Beberapa kelompok atau bani juga merasa tidak diakui hingga diabaikan oleh pemerintah Dinasti Umayyah, sehingga memicu mereka untuk memberontak (Ilhan, 2018).

Terdapat faktor-faktor eksternal yang dapat memicu terjadinya pemberontakan dan perang saudara, seperti ambisi dan upaya dari

kelompok-kelompok untuk merebut kekuasaan Dinasti Umayyah. Kelompok-kelompok yang tidak puas atau rival politik berusaha untuk menggulingkan pemerintahan Dinasti Umayyah, salah satunya adalah Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi. Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi merupakan seorang figur yang sangat berpengaruh dalam sejarah Islam dan terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang berdampak pada awal pemerintahan Dinasti Umayyah. Peran dan keterlibatan Al-Mukhtar dalam periode ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan politik dan sosial di dunia Islam pada saat itu. Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi merupakan seorang ekstremisme pro Ali bin Abi Thalib yang berkedudukan di Kufah dan mengomando gerakan pemberontakan melawan Dinasti Umayyah pada tahun 685 M.

Adapun Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi berkuasa di Irak sekitar 18 bulan pada masa Perang Saudara Islam II. Perang Saudara Islam II merujuk pada konflik besar yang terjadi antara Kekhalifahan Bani Umayyah dan kelompok oposisi, termasuk Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi, antara tahun 680 hingga 692 M. Perang ini dipicu oleh persaingan kekuasaan setelah kematian Mu'awiyah I yang menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam. Rangkaian peristiwa Perang Saudara Islam II, seperti: (1) Tragedi Karbala tahun 680 M; (2) Pertempuran al-Harrah tahun 683 M; (3) Pengepungan Makkah tahun 683 M; (4) Pemberontakan Kufah tahun 685 M; (5) Pertempuran Khazir tahun 686 M; (6) Pertempuran Madhar dan Harura tahun 687 M; dan lain sebagainya (Ilhan, 2018).

Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi tampil menonjol sebagai figur yang berusaha mengubah dinamika politik dan sosial pada masa tersebut, setelah tragedi Karbala yang berdampak pada kematian Imam Husain. Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi memimpin serangkaian tindakan balas dendam terhadap individu yang bertanggung jawab atas pembunuhan Imam Husain, yang kebanyakan berasal dari kalangan Bani Umayyah. Keterlibatan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi dibuktikan melalui peristiwa sejarah, seperti: (1) Pengepungan Makkah pada tahun 683 M; (2) Pemberontakan Kufah pada tahun 685 M; (3) Pertempuran Khazir pada tahun 686 M; dan lain sebagainya (Ilhan, 2018).

Selama periode *Dark Age of Islam* ini, Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi berhasil mendapatkan dukungan dari berbagai kelompok, termasuk mereka yang merasa tidak puas dengan pemerintahan Dinasti Umayyah dan kesenjangan sosial yang terjadi. Walaupun pemberontakan tersebut tidak berhasil menggulingkan Dinasti Umayyah, peran Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi dalam melakukan pemberontakan Dinasti Umayyah menunjukkan keberanian dan keteguhan dalam melawan pemerintahan yang dianggapnya tidak adil. Keterlibatannya dalam peristiwa ini juga mencerminkan ketegangan politik dan sosial yang terjadi pada masa *Dark Age of Islam* (Hawting, 2000). Setelah kematian Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi, pengikut Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi membentuk sekte Kaysanites dalam Islam Syiah. Adapun sekte Kaysanites juga menyebarkan

konsep *Bada'*, doktrin *Ghayba*, dan doktrin *Raja'a*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan pokok penelitian sebagai berikut: (1) Alasan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi; (2) Peran Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi dalam peristiwa pengepungan Makkah yang dilakukan Dinasti Umayyah tahun 683 M, Pemberontakan Kufah tahun 685 M, Pertempuran Khazir tahun 686 M, Pertempuran Harura dan Madhar tahun 687 M; serta (3) Dampak kematian Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi terhadap perkembangan Islam Syiah. Perbedaan utama penelitian ini terhadap penelitian yang telah ada adalah pendekatan analitis yang lebih komprehensif, terutama dalam mengkaji pengaruh Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi terhadap perkembangan *Dark Age of Islam* di Dinasti Umayyah dan ajaran Agama Islam Syiah. Atas dasar tersebut, peneliti merumuskan judul penelitian Keterlibatan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi Terhadap Perkembangan *Dark Age of Islam* di Dinasti Umayyah dan Ajaran Agama Islam Syiah.

Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif merupakan suatu cara penelitian yang digunakan untuk menggali dan memahami makna dari suatu fenomena atau peristiwa secara menyeluruh (Wiratama, 2022). Pendekatan ini lebih menekankan pada interpretasi dan pemahaman yang bersifat subjektif. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berusaha untuk memahami konteks, persepsi, dan fenomena yang sedang diteliti (Pratama et.al., 2023). Tujuan

dari pendekatan kualitatif adalah untuk mendapatkan informasi yang sangat rinci. Selain itu, pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif yang sangat mendalam akan meningkatkan kualitas hasil penelitian (Rohmah et.al., 2022). Salah satu jenis dari pendekatan kualitatif adalah metode sejarah.

Metode sejarah merupakan kumpulan pedoman yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji tentang sejarah masa lalu (Gottschalk dalam Wiratama et.al., 2021). Metode ini melibatkan proses pengumpulan bukti-bukti terkait peristiwa masa lalu, penilaian terhadap keabsahan bukti-bukti tersebut, dan interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam bukti-bukti tersebut dalam konteks peristiwa sejarah yang terjadi (Gottschalk dalam Widiatmoko et.al., 2022). Metode sejarah juga memiliki aspek-aspek yang bersifat ilmiah (Kuntowijoyo, 2013). Oleh karena itu, diperlukan analisis, evaluasi kritis, dan pemikiran kritis terhadap buku-buku dan artikel ilmiah yang dipublikasikan melalui literasi digital yang dapat dipercaya. Terdapat beberapa langkah dalam metode sejarah, yaitu: (1) heuristik; (2) kritik sumber; (3) interpretasi; dan (4) historiografi.

Menurut Sartono Kartodirdjo (1992), langkah awal dalam penelitian sejarah adalah heuristik yang melibatkan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan. Proses heuristik ini mencakup identifikasi dan penemuan sumber-sumber baru yang

dapat memberikan wawasan atau perspektif yang belum terungkap sebelumnya. Setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah, langkah berikutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Pada langkah ini, penting untuk mempertimbangkan konteks sumber sejarah yang dibuat dan mengidentifikasi kekurangan atau manipulasi informasi yang mungkin terdapat dalam sumber sejarah. Kritik terhadap sumber sejarah ini, membantu peneliti dalam memahami kekuatan dan kelemahan dari setiap sumber yang digunakan dalam penelitian. Langkah selanjutnya dalam metode sejarah adalah interpretasi. Interpretasi melibatkan pemahaman dan analisis terhadap informasi yang terdapat dalam sumber sejarah. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik penelitian. Langkah terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi. Proses ini mencakup penulisan dan penyajian hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis. Dengan melalui historiografi, peneliti dapat memberikan kontribusi yang berarti pada pemahaman kolektif tentang peristiwa masa lampau.

Hasil dan Pembahasan

1. Alasan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi Memberontak Terhadap Dinasti Umayyah

Setelah meninggalnya Mu'awiyah I bin Abu Sufyan, kewenangan khalifah diberikan kepada Yazid I bin Mu'awiyah I tanpa

kesepakatan atau musyawarah antar kaum Muslim. Pemberian kewenangan kepada Yazid I bin Mu'awiyah I sebagai pewaris takhta menyebabkan berbagai penolakan dari kaum Muslim. Penolakan yang dibuat oleh kaum Muslim disebabkan perubahan cara pemilihan khalifah oleh Mu'awiyah I bin Abu Sufyan yang dilaksanakan secara monarki absolut. Tindakan ini merupakan pengingkaran terhadap kesepakatan antara Mu'awiyah I bin Abu Sufyan dan Hasan bin Ali. Saat Yazid I bin Mu'awiyah I berkuasa, beberapa figur penting di Jazirah Arab memprotes dengan tegas, namun Yazid I bin Mu'awiyah I mampu membungkam protes mereka. Tiga figur yang tetap memprotes kekuasaan Yazid I, yakni Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi, Imam Husain, dan Abdullah bin Zubair (Siddiq, 2017).

Umat Muslim di Kufah berharap agar Imam Husain yang merupakan cucu dari Rasulullah Muhammad Shallallahu`alaihi Wa Sallam, menjadi khalifah di Jazirah Arab. Oleh sebab itu, Imam Husain diangkat menjadi khalifah di Kufah serta penduduk Kufah mengirimkan ratusan surat dan utusan kepada Yazid I bin Mu'awiyah I untuk meminta pertemuan di antara kedua belah pihak terkait status khalifah. Namun, surat-surat tersebut tidak dijawab sehingga Imam Husain memimpin pemberontakan melawan Yazid I bin Mu'awiyah I.

Selama masa pemerintahan Yazid I bin Mu'awiyah I, terdapat kecurigaan terhadap kemungkinan adanya pemberontakan di wilayah Khursan, terutama di wilayah Basra. Sebagai langkah preventif, Yazid I bin Mu'awiyah I menunjuk Ubaidillah bin Ziyad sebagai gubernur Khursan (Hawting, 2000). Setibanya di Kufah, Ubaidillah bin Ziyad

menginstruksikan beberapa pengintai untuk mengawasi potensi pemberontakan. Pada saat situasi tersebut, kediaman Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi di Irak dijadikan sebagai pusat pengintaian. Hal ini disebabkan banyak kaum muslim yang datang dan pergi setiap harinya ke kediaman Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi. Suatu ketika mata-mata Ubaidillah bin Ziyad berhasil mengetahui keberadaan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi di kediamannya. Hal ini mengakibatkan, Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi ditangkap dan dipenjarakan di Al Tamura.

Ketika Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi dipenjara, terjadi tragedi Karbala. Tragedi Karbala terjadi pada tanggal 10 Oktober 680 M (10 Muharram tahun 61 H dalam penanggalan Islam), ketika Iman Husain sedang pulang dari Makkah untuk melaksanakan Haji. Saat peristiwa tersebut berlangsung di Karbala, Iman Husain bertemu dengan pasukan Umayyah yang memberikan pilihan kepadanya, yaitu mengakui Yazid I bin Mu'awiyah I sebagai khalifah atau dibunuh oleh pasukan Umayyah. Iman Husain memilih untuk berperang melawan pasukan Umayyah, meskipun kalah jumlahnya. Akibat dari pertempuran ini, banyak pengikut Iman Husain yang tewas dan kepala Iman Husain dipotong oleh Syimr bin Dzil Jauzan untuk diserahkan kepada Ubaidillah bin Ziyad, serta ditunjukkan kepada masyarakat Kufah (Hawting, 2000). Ubaidillah bin Ziyad menginstruksikan agar Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi yang saat itu sedang dipenjara dihadirkan untuk menyaksikan kepala Iman Husain. Seketika Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi terpikir untuk

memberontak dan melawan Dinasti Umayyah (Hawting, 2000).

Setelah Imam Husain meninggal, Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi dilepaskan dari penjara berkat pengaruh dari Abdullah bin Umar bin Khattab. Abdullah bin Umar bin Khattab mempunyai kedekatan yang baik dengan Yazid I bin Mu'awiyah, membuat Abdullah bin Umar bin Khattab sebagai perantara untuk menolong Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi. Pada awalnya Ubaidillah bin Ziyad telah menyuruh eksekusi mati untuk Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi, namun utusan Yazid I datang dan memerintahkan untuk melepaskan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi dari penjara Al Tamura dengan ketentuan bahwa Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi harus pergi dari Kota Kufah dalam durasi tidak lebih dari tiga hari atau Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi akan dieksekusi mati. Tindakan ini dilakukan untuk mencegah terjadinya pemberontakan yang dilakukan oleh Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi di Kufah (Zubaidah, 2016). Oleh karena itu, Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi meninggalkan Kufah dan pergi ke Kota Makkah untuk mengasingkan diri.

2. Melindungi Ka'bah dari Pengepungan Pasukan Umayyah

Selama masa pengasingan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi, banyak warga Madinah yang menjadi pengungsi dan melarikan diri ke Kota Makkah. Hal ini disebabkan oleh penolakan warga Madinah terhadap status khalifah Yazid I bin Mu'awiyah I. Sebagai respons, Yazid I bin Mu'awiyah I mengirimkan pasukan untuk menaklukkan Kota Madinah dan menunjuk Muslim ibn Uqba al-Murri sebagai pemimpin pasukan

tersebut. Pasukan Umayyah yang terdiri dari 12.000 pasukan Suriah berhasil mengalahkan perlawanan warga Madinah dalam Pertempuran al-Harrah pada tanggal 26 Agustus 683 M dan kemudian mulai menjarah Kota Madinah (Wellhausen, 1975).

Pasukan Umayyah terus mengejar para pengungsi Madinah hingga ke Kota Makkah. Pada saat itu, Kota Makkah dipimpin oleh Gubernur Makkah bernama Abdullah ibn al-Zubayr, seorang sahabat Rasulullah Muhammad Shalallahu'alaihi Wa Sallam. Ketika berada di Makkah, Abdullah ibn al-Zubayr meminta Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi untuk bekerja sama dengannya. Akhirnya keduanya sepakat untuk bekerja sama dalam menghadapi pengepungan Kota Makkah yang dilakukan oleh pasukan Umayyah pada tahun 683 M. Alasan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi dan Abdullah ibn al-Zubayr bekerja sama karena mereka memiliki musuh yang sama, yaitu Dinasti Umayyah (Zubaidah, 2016).

Pasukan Umayyah mengepung Kota Makkah yang dikomandoi oleh Husain ibn Numayr al-Sakuni. Pasukan Husain ibn Numayr al-Sakuni tiba di Kota Makkah pada bulan September 683 M. Dalam pertempuran pertama Abdullah ibn al-Zubayr terbukti menang, namun pasukan Dinasti Umayyah tetap bertahan. Pada tanggal 24 September 683 M, pasukan Dinasti Umayyah mengepung Kota Makkah dengan menggunakan *catapult* yang berisi batu api panas untuk membombardir Kota Makkah (Hawting, 2000).

Abdullah ibn al-Zubayr mendirikan markas komandonya di halaman Masjidil Haram. Pada tanggal 31 Oktober 683 M, atas Ka'bah dibuat bangunan kayu dan ditutupi kasur

untuk melindungi dari serangan *catapult* mengalami kebakaran, sementara Hajar Aswad mengalami kerusakan. Peristiwa ini menambah daftar kejahatan yang dilakukan oleh Dinasti Umayyah sehingga tidak dapat dipungkiri sebagai era yang disebut "*Dark Age of Islam*" (Hawting, 2000).

Pengepungan Kota Makkah berlangsung hingga 26 November 683 M. Ketika berita tentang kematian Yazid I bin Mu'awiyah I (11 November 683 M) sampai kepada pasukan Umayyah yang sedang mengepung Kota Makkah, Husain ibn Numayr al-Sakuni segera melakukan negosiasi damai dengan Abdullah ibn al-Zubayr. Melalui negosiasi damai tersebut, Dinasti Umayyah mengakui Abdullah ibn al-Zubayr sebagai khalifah di Jazirah Arab. Meskipun pihak elit bangsawan Umayyah di Damaskus segera mengumumkan Mu'awiyah II bin Yazid I sebagai khalifah di Jazirah Arab yang merupakan putra Yazid I bin Mu'awiyah I. Hal ini mengakibatkan munculnya dua kekuatan besar di Jazirah Arab, yaitu kekuasaan Dinasti Umayyah di Mesir dan Suriah, serta kekuasaan Abdullah ibn al-Zubayr di Hijaz dan Khurasan (Hawting, 2000). Lima bulan setelah kematian Yazid I bin Mu'awiyah I, Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi kembali ke Kufah tanpa memberitahu Abdullah ibn al-Zubayr karena ia ingin mengklaim status khalifah di Jazirah Arab dengan mengumpulkan pengikutnya di Kufah. Tindakan ini melanggar janji kerja sama antara Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi dan Abdullah ibn al-Zubayr (Suleiman, 2010).

3. Mencari Dukungan Dari Masyarakat Kufah dan Pemberontakan Kufah Tahun 685 M

Pada saat di Kufah, Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi mulai merekrut orang-orang untuk membalas dendam terhadap para pembunuh Iman Husain dan menjanjikan kemenangan bagi masyarakat Kufah. Sementara itu, Sulaiman ibn Surad, seorang sahabat Rasulullah Muhammad Shalallahu'alaihi Wa Sallam dan pendukung pro Ali bin Abi Thalib, sedang mengumpulkan sekelompok orang Kufah yang menyebut diri mereka sebagai Tawwabin untuk melawan Bani Umayyah sebagai bentuk penebusan atas kegagalan mereka dalam melindungi Iman Husain selama tragedi Karbala. Gerakan kelompok Tawwabin menimbulkan kesulitan bagi Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi. Hal ini disebabkan, mayoritas masyarakat Kufah yang pro Ali bin Abi Thalib mendukung Sulaiman Ibn Surad karena statusnya sebagai sahabat Rasulullah Muhammad Shalallahu'alaihi Wa Sallam. Hal ini menyebabkan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi kesulitan dalam merekrut pengikutnya. Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi mengkritik tindakan kelompok Tawwabin sebagai tindakan prematur dan berpotensi tidak berhasil dengan alasan bahwa Sulaiman Ibn Surad sudah tua, lemah, dan tidak berpengalaman dalam urusan militer. Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi kemudian mengklaim bahwa Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi adalah ajudan dari Muhammad ibn al-Hanafiyya, putra terakhir Ali bin Abi Thalib yang dihormati oleh masyarakat Kufah (Daftary, 1990).

Ini menyebabkan keraguan terhadap keaslian klaim Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi. Oleh karena itu, sekelompok pendukung Ali bin Abi

Thalib dari Kufah melakukan perjalanan ke Makkah untuk mencari verifikasi jawaban dari Muhammad ibn al-Hanafiyya. Muhammad ibn al-Hanafiyya menjawab dengan cara yang ambigu bahwa dia puas dengan siapa pun yang *al-ilāh* pilih untuk membalas dendam pada musuh keluarga Rasulullah Muhammad Shalallahu'alaihi Wa Sallam. Akibat pernyataan Muhammad ibn al-Hanafiyya, pendukung Ali bin Abi Thalib menafsirkan jawaban ini sebagai konfirmasi atas klaim Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi sebagai ajudan Muhammad ibn al-Hanafiyyah dan mereka pun bergabung dengan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi (Abd Dixon, 1971). Untuk memenangkan hati Ibrahim ibn al-Ashtar (tokoh berpengaruh di Kufah) yang sejauh ini belum terpengaruh, Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi menulis surat palsu atas nama Muhammad Ibn al-Hanafiyyah. Isi surat tersebut menyatakan Muhammad Ibn al-Hanafiyya menyebut dirinya sebagai orang yang dapat menyelamatkan masyarakat Kufah dari Dinasti Umayyah dan Muhammad ibn al-Hanafiyyah mendesak Ibrahim ibn al-Ashtar untuk mendukung Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi. Setelah mengungkapkan beberapa keraguan, akhirnya Ibrahim ibn al-Ashtar pun bergabung dengan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi (Wellhausen, 1975).

Khawatir akan pengaruh yang semakin kuat dari Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafidi di wilayah Kufah, Abdullah ibn al-Zubayr menunjuk Abdullah ibn Yazid sebagai gubernur Kufah pada tahun 684. Abdullah ibn Yazid segera memerintahkan penangkapan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi dan kembali memenjarakannya di Al Tamura.

Beberapa waktu kemudian, Abdullah ibn Umar bertindak sebagai perantara antara Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi dan Abdullah ibn Yazid. Hasil dari perundingan tersebut adalah Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi berjanji untuk tidak melakukan aktivitas anti pemerintah Abdullah ibn al-Zubayr. Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi kemudian dibebaskan, namun Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi tidak memenuhi janjinya (Suleiman, 2010).

Setelah dibebaskan, Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi melanjutkan aktivitas revolusionernya. Kelompok Tawwabbin yang dipimpin oleh Sulaiman Ibn Surad dikalahkan oleh Bani Umayyah dalam Pertempuran Ayn al-Warda pada bulan Januari 685 M. Sebagian besar penduduk Kufah yang mendukung Sulaiman Ibn Surad beralih mendukung Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi sebagai akibat kekalahan Pertempuran Ayn al-Warda. Abdullah ibn al-Zubayr menggantikan Abdullah Ibn Yazid (karena Abdullah Ibn Yazid membelot dari Abdullah ibn al-Zubayr dan mendukung Bani Umayyah) dengan Abdullah ibn Muti sebagai gubernur Kufah untuk meredam kerusuhan tersebut. Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi dan pengikutnya berencana menggulingkan gubernur Abdullah ibn Muti dan menguasai Kufah. Pada malam tanggal 17 Oktober 685 M, pasukan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi bertempur melawan pasukan Abdullah Ibn Muti. Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi memberikan sinyal awal pemberontakan kepada pasukan Abdullah Ibn Muti dengan menyalakan api. Pada tanggal 18 Oktober 685 M, pasukan Abdullah Ibn Muti berhasil dikalahkan. Abdullah ibn Muti kemudian melarikan diri ke

Basra. Pada tanggal 19 Oktober 685 M, Al-Mukhtar bin Abi Ubaid al-Tsaqafi menyatakan dirinya sebagai khalifah di Jazirah Arab. Pada akhirnya, Jazirah Arab memiliki tiga kekuatan besar, yaitu Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi (Kufah), Abdullah ibn al-Zubayr (Hijaz), dan Dinasti Umayyah (Suriah dan Mesir) (Wellhausen, 1975).

Dalam mengonsolidasikan kekuasaannya, Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi mendapat dukungan dari dua kelompok yang berbeda, yaitu bangsawan suku Arab dan *mawali* (orang non Arab). Pada awalnya, Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi berusaha untuk menghilangkan perbedaan di antara mereka dan menenangkan kedua belah pihak (Kennedy, 2014). Sebagian besar jabatan pemerintahan, termasuk jabatan gubernur Kota Mosul dan Kota al-Mada'in diberikan kepada bangsawan suku Arab. Sementara itu, orang *mawali* yang selama ini dianggap seperti kaum rendahan, memiliki hak atas rampasan perang, dan gaji tentara, serta diizinkan untuk menunggang kuda. Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi mengumumkan bahwa setiap budak *mawali* yang bergabung dengannya akan dibebaskan sehingga mendapatkan dukungan lebih lanjut dari kelompok ini. Pengawal pribadinya juga dipimpin oleh seorang *mawali* yang bernama Abu Amra Kaysan (Anthony, 2011). Hal ini menyebabkan retaknya hubungan antara Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi dengan kelompok bangsawan suku Arab, terutama bangsawan Kufah.

Pada fase ini, pendukung Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi berhasil menguasai sebagian besar wilayah Irak, termasuk Arminiya,

Adharbayjan, Jibal, dan sebagian wilayah Mesopotamia Utara. Adapun upaya mereka untuk merebut Basra dari kendali Abdullah ibn al-Zubayr tidak berhasil (Wellhausen, 1975). Sementara di pemerintah Dinasti Umayyah, Abd al-Malik ibn Marwan telah berhasil mengambil alih kekuasaan Dinasti Umayyah di Suriah dan berjuang untuk merebut kembali wilayah yang dikuasai oleh Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi (Kufah) dan Abdullah ibn al-Zubayr (Hijaz).

Setahun setelah Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi menyatakan dirinya sebagai khalifah di Kufah, pasukan Dinasti Umayyah berhasil merebut Kota Mosul dan bergerak menuju Kota Kufah. Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi mengirimkan tiga ribu pasukan berkuda yang diketuai oleh Yazid ibn Anas. Pada tanggal 17 Juli 686 M, mereka berhasil mengalahkan pasukan Umayyah yang jumlahnya dua kali lipat di dekat Kota Mosul. Pada malam itu juga, setelah memerintahkan eksekusi seluruh tawanan pasukan Dinasti Umayyah, Yazid Ibn Anas meninggal karena sakit. Setelah kehilangan komandannya, pasukan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi terpaksa mundur menghadapi pasukan Umayyah yang lain.

Sementara itu di Kufah, beredar kabar bahwa pasukan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi telah dikalahkan dan Yazid Ibn Anas tewas. Sebagai respons, Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi mengirimkan tujuh ribu pasukan bantuan yang dipimpin oleh Ibrahim ibn al-Ashtar. Memanfaatkan ketidakhadiran pasukan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi yang menjaga di istananya karena dikirim untuk menghadapi pasukan Umayyah, bangsawan Arab Kufah yang

hubungannya dengan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi semakin renggang karena sikap pilih kasihnya terhadap orang *mawali*, berusaha menggulingkan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi dengan mengepung istananya (Abd Dixon, 1971). Meskipun dikepung oleh pasukan bangsawan Arab Kufah, Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi berhasil memanggil kembali Ibrahim ibn al-Ashtar yang berhasil mengalahkan pemberontakan bangsawan Arab Kufah setelah tiga hari meninggalkan kota tersebut (Daftary, 1990).

Setelah berhasil menyingkirkan bangsawan Arab Kufah, Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi memberlakukan tindakan hukuman terhadap kelompok yang terlibat dalam tragedi Karbala. Pasukan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi berhasil menangkap dan mengeksekusi sebagian besar dari mereka, termasuk Umar ibn Sa'd dan Shimr ibn Ziljawshan yang merupakan komandan dari Dinasti Umayyah (Daftary, 1990). Banyak orang lainnya terbunuh dengan alasan keterlibatan langsung atau tidak langsung dalam tragedi Karbala. Seiring dengan peristiwa itu, sekitar sepuluh ribu suku Arab di Kufah melarikan diri ke wilayah Basra dan banyak rumah suku Arab yang hancur di Kufah akibat dari pemberontakan bangsawan Arab Kufah. Hal ini semakin mengurangi dukungan masyarakat suku Arab terhadap Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi, sehingga Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi semakin bergantung pada kelompok *mawali* (Donner, 2010).

4. Pertempuran Khazir

Dua hari setelah mengamankan kendali atas Kufah, Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi mengirim Ibrahim Ibn al-Ashtar dengan kekuatan tiga

belas ribu orang untuk menghadapi pasukan Umayyah yang dipimpin oleh Ubaidillah bin Ziyad. Pertempuran antara kedua kekuatan ini terjadi di Khazir dan dikenal sebagai pertempuran Khazir. Pada awal Agustus 686 M, seluruh pasukan Ibrahim ibn al-Ashtar bergerak ke utara menuju Sungai Zab untuk menghalangi gerakan pasukan Dinasti Umayyah ke Irak (Wellhausen, 1975). Tanpa memisahkan pasukan kavaleri dan infanteri, Ibrahim Ibn al-Ashtar melanjutkan perjalanan ke utara dekat kamp Dinasti Umayyah. Pasukan Umayyah yang dipimpin oleh Humayd ibn Huraith al-Kalbi (salah satu pasukan dari komandan Ubaidillah bin Ziyad) menghadapi serangan tersebut (Fishben, 1990). Ibrahim ibn al-Ashtar kemudian mengirim pasukan pengintai di bawah pimpinan Tufayl ibn Laqit untuk merebut Desa Bar'ita, sekitar 15 mil (24 km) timur Kota Mosul, dekat tepi Sungai Khazir (anak sungai dari Zab). Pasukan Tufayl ibn Laqit berkemah di Desa Bar'ita, sementara Ubaidillah bin Ziyad dan pasukannya maju serta berkemah di dekat Desa Bar'ita. Saat Malam hari, komandan sayap kiri Ubaidillah bin Ziyad yang bernama Umayr ibn al-Hubab, diam-diam bertemu dan membelot ke Ibrahim ibn al-Ashtar. Umayr ibn al-Hubab berjanji kepada Ibrahim ibn al-Ashtar bahwa Umayr ibn al-Hubab beserta kontingennya yang didominasi oleh masyarakat Qaysi akan meninggalkan Ubaidillah bin Ziyad di tengah-tengah pertempuran setelah pasukan Ibrahim ibn al-Ashtar menyerang sayap kiri pasukan Dinasti Umayyah (Fishben, 1990). Setelah adanya kesepakatan kedua belah pihak, Umayr ibn al-Hubab kemudian kembali ke kamp Umayyah, sementara Ibrahim ibn al-Ashtar

menyiagakan pengawalnya sepanjang sisa malam itu.

Pada saat fajar tanggal 6 Agustus 686 M, Ibrahim ibn al-Ashtar mengatur pasukannya dan membentuk batalionnya (Kennedy, 2014). Sufyan ibn Yazid al-Azdi ditempatkan sebagai komandan sayap kanan, Ali ibn Malik al-Jushami sebagai komandan sayap kiri, Abd al-Rahman ibn Abdullah sebagai komandan pasukan kavaleri, dan Tufayl ibn Laqit sebagai komandan prajurit infanteri. Akibatnya jumlah pasukan kavaleri menjadi sedikit, Ibrahim ibn al-Ashtar menempatkan mereka di dekatnya pada sayap kanan. Ketika pasukan bergerak menuju bukit yang menghadap ke kamp Umayyah, Ibrahim ibn al-Ashtar mengirim Abdullah ibn Zuhayr al-Saluli untuk mengumpulkan informasi intelijen tentang pasukan Ubaidillah bin Ziyad. Setelah yakin akan kemenangan, Ibrahim ibn al-Ashtar memeriksa pasukannya dan memimpin mereka untuk berjihad melawan Ubaidillah bin Ziyad yang terlibat dalam tragedi Karbala (Fishben, 1990).

Selama pertempuran, Umair ibn al-Hubab membelot ke pihak Ibrahim ibn al-Ashtar. Hal ini menyebabkan Ubaidillah bin Ziyad tewas dalam serangan tersebut dan pasukan Ibrahim ibn al-Ashtar berhasil merebut kamp milik Dinasti Umayyah, serta mengejar pasukan Dinasti Umayyah yang kalah hingga ke Sungai Khazir. Ketika melarikan diri dari pasukan Ibrahim ibn al-Ashtar, pasukan Umayyah lebih banyak tenggelam di Sungai Khazir daripada yang tewas dalam pertempuran (Fishben, 1990).

5. Rencana Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi dalam Menaklukkan Wilayah Hijaz

Pada tahun 686 M, Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi berpura-pura menawarkan bantuan militer kepada Abdullah ibn al-Zubayr dalam menghadapi serangan Umayyah yang akan datang ke Madinah (wilayah Hijaz) dengan tujuan mengusir pasukan Umayyah tersebut. Abdullah ibn al-Zubayr menerima tawaran tersebut dan meminta pasukan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi untuk bergerak ke Wadi al-Qura, sebuah lembah di utara Madinah. Namun sebaliknya, Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi memerintahkan pasukannya yang dipimpin oleh Shurahbil ibn Wars untuk memasuki Madinah tanpa pemberitahuan lebih lanjut (Abd Dixon, 1971).

Abdullah ibn al-Zubayr mengirim Abbas ibn Sahl sebagai pemimpin pasukan berkekuatan dua ribu orang untuk mengawal Shurahbil ibn Wars dan anak buahnya ke Wadi al-Qura. Tujuannya adalah untuk mengantisipasi pasukan Umayyah dan membunuh loyalis Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi jika mereka menolak perintah Abdullah ibn al-Zubayr. Pada akhirnya, Shurahbil ibn Wars menolak perintah Abdullah ibn al-Zubayr dan memberontak. Akhirnya pasukan Shurahbil ibn Wars terbunuh bersama sebagian besar anak buahnya oleh pasukan Abbas ibn Sahl (Wellhausen, 1975).

Pada akhirnya, Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi memberitahu Muhammad ibn al-Hanafiyya mengenai rencananya yang gagal untuk merebut wilayah Hijaz demi pengikut pro Ali bin Abi Thalib. Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi juga menawarkan untuk mengirim pasukan lain ke Madinah, jika Muhammad ibn al-Hanafiyya memberitahu penduduk Kota Madinah bahwa Al-Mukhtar bin Abi

Ubaid ats-Tsaqafi merupakan pelindung keluarga Ali bin Abi Thalib. Namun, Muhammad ibn al-Hanafiyya menolak tawaran tersebut dengan alasan akan terjadi pertumpahan darah.

Setelah mengetahui niat Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi dan takut akan terjadi pemberontakan pro Ali bin Abi Thalib di Hijaz (Makkah dan Madinah), Abdullah ibn al-Zubayr meminta Muhammad ibn al-Hanafiyya untuk memberikan pengakuannya sebagai khalifah di Jazirah Arab secara paksa. Abdullah ibn al-Zubayr berharap bahwa Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi akan mengikuti perkataan Muhammad ibn al-Hanafiyya. Sebagai akibat kejadian tersebut, Muhammad ibn al-Hanafiyya meminta bantuan dari Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi dan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi mengirimkan pasukan berkekuatan empat ribu orang untuk membebaskannya. Namun, berhasil digagalkan oleh pasukan Abdullah ibn al-Zubayr. Hal ini menyebabkan hubungan antara Abdullah ibn al-Zubayr dan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi semakin memburuk. Hubungan buruk ini mencapai puncaknya dalam pertempuran Madhar dan Harura (Fishben, 1990).

6. Pertempuran Madhar dan Harura

Akibat retaknya hubungan antara Abdullah ibn al-Zubayr dengan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi, Mus'ab ibn al-Zubayr (adiknya Abdullah ibn al-Zubayr) ingin membalas perbuatan yang dilakukan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi. Mus'ab ibn al-Zubayr merupakan gubernur Kota Basra yang berada di wilayah Irak. Ketika terjadi pemberontakan Bangswan Kufah pada tahun 686 M yang

mengakibatkan masyarakat Suku Arab di Kufah mengungsi ke wilayah Basra karena banyak rumah suku Arab di Kufah hancur, seorang pengungsi yang bernama Shabath ibn Rib'i meminta bantuan dan membujuk Mus'ab ibn al-Zubayr untuk melawan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi. Kejadian ini dimanfaatkan oleh Mus'ab ibn al-Zubayr untuk membalas perbuatan yang dilakukan oleh Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi terhadap Abdullah ibn al-Zubayr (kakaknya Mus'ab di wilayah Hijaz) (Hawting, 2000). Mus'ab ibn al-Zubayr memanggil komandannya yang bernama Muhallab ibn Abi Sufra untuk melancarkan serangan terhadap Kota Kufah (Wellhausen, 1975).

Mus'ab ibn al-Zubayr mengirimkan agen rahasia ke Kufah untuk merekrut pendukung Mu'sab ibn al-Zubayr dan melemahkan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi di Kufah. Pasukan Mus'ab ibn al-Zubayr terbagi menjadi lima bani, yakni Bani Bakar yang dipimpin oleh Malik ibn Misma al-Bakri, Bani Abd al-Qays yang dipimpin oleh Malik ibn al-Mundhir, Bani Ahl al-Jibal yang dipimpin oleh Qays ibn al-Haytham al-Sulami, Bani Azd yang dipimpin oleh Ziyad ibn Amr al-Ataki, dan Bani Tamim yang dipimpin oleh al-Ahnaf ibn Qays (Fishben, 1990). Prajurit sayap kiri diketuai oleh Muhallab bin Abi Sufra, sementara prajurit sayap kanan diketuai oleh Umar bin Ubaydallah bin Ma'mar al-Taymi. Pasukan Infanteri dipimpin oleh Abbad ibn al-Husain al-Habati. Selain pasukan Basra, para pengungsi Kufah juga turut serta dalam pasukan tersebut (Abd Dixon, 1971).

Setelah mengetahui pergerakan pasukan Mus'ab ibn al-Zubayr, Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi

mengumpulkan penduduk Kufah dengan janji kemenangan (Wellhausen, 1975). Pasukan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi dipimpin oleh Ahmar ibn Shumayt. Sebelum pertempuran Madhar, kedua belah pihak saling menyerukan untuk menyerah dan mengakui otoritas pemimpin masing-masing, yaitu Abdullah ibn al-Zubayr dan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi. Seruan tersebut tidak diindahkan oleh kedua belah pihak dan terjadi pertempuran yang dikenal sebagai Pertempuran Madhar. Komandan pasukan Kufah, Ahmar ibn Shumayt dikalahkan dan tewas dalam pertempuran ini. Pasukan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi mengalami kekalahan dan melarikan diri menuju Kota Kufah. Mus'ab ibn al-Zubayr kemudian mengirim Muhammad ibn al-Ash'ath dengan pasukan kavalerinya untuk menghabisi pasukan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi yang melarikan diri. Pasukan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi yang berhasil melarikan diri ke Kufah memberitahu Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi tentang kekalahan tersebut (Abd Dixon, 1971).

Setelah mengetahui situasi tersebut, Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi mengambil langkah-langkah untuk mempertahankan istananya dengan cara memperbanyak persediaan makanan dan menempatkan pasukan di Kufah yang diketuai oleh komando Abdullah ibn Shaddad. Langkah berikutnya, Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi pergi ke bendungan al-Saylahin dan memblokir Sungai Efrat sehingga airnya dialihkan untuk mengisi saluran-saluran menuju wilayah al-Hirah dan al-Qadisiyya. Hal ini menyebabkan jalan menuju Kota

Kufah menjadi berlumpur dan menyulitkan pasukan Mus'ab ibn al-Zubayr untuk melewatinya (Fishben, 1990: 92). Oleh sebab itu, Mus'ab ibn al-Zubayr dan pasukan berkudanya menghancurkan bendungan di al-Saylahin agar dapat melalui wilayah al-Hirah dan al-Qadisiyya sehingga pasukan Mus'ab ibn al-Zubayr dapat menuju Kota Kufah.

Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi juga memindahkan posko militer ke Harura untuk menghalangi masuknya pasukan Mus'ab ibn al-Zubayr ke Kota Kufah. Oleh karena itu, Al-Muhallab bin Abi Shufrah memimpin pasukan Bani Azd dan Bani Tamim untuk menyerang posko militer di Harura. Hal ini berhasil membuat Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi dan pasukannya mundur ke Kota Kufah (Fishben, 1990). Pasukan Mus'ab ibn al-Zubayr kemudian memasuki Kota Kufah dan mengepung Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi di istananya. Pengepungan berlangsung selama empat bulan dan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi beserta pengikutnya berhasil dibunuh. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 3 April 687 M (Hawting, 2000). Dengan kejatuhan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi, Mus'ab ibn al-Zubayr berhasil menguasai Irak sepenuhnya. Sejak kejadian itu, Irak berada di bawah kendali Abdullah ibn al-Zubayr. Ini mengakibatkan Jazirah Arab terbagi menjadi dua kekuatan besar, yaitu kekuasaan Dinasti Umayyah (Suriah dan Mesir) dan kekuasaan Abdullah ibn al-Zubayr (Hijaz dan Irak).

7. Dampak Kematian Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi Terhadap Perkembangan Islam Syiah

Walaupun masa pemerintahan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi

di Irak (Kufah) berlangsung kurang dari dua tahun, ideologinya tetap berdampak bahkan setelah kematiannya. Selama pemerintahan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi, peran *mawali* menjadi sangat signifikan yang menyebabkan ketidakpuasan di kalangan bangsawan Arab Kufah (Kennedy, 2014). Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi menyatakan Muhammad ibn al-Hanafiyya sebagai juru selamat yang mampu menyelamatkan masyarakat Kufah dari ancaman Dinasti Umayyah. Konsep ini kemudian berpengaruh, terutama dalam Islam Syiah. Konsep ini melahirkan salah satu keyakinan utama dalam Islam Syiah (Hawting, 2000). Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi juga dikenal sebagai tokoh yang pertama kali memperkenalkan konsep *Bada'* (*Al-ilāh* dapat mengubah jalannya sejarah hidup manusia jika dianggap tepat). Konsep *Bada'* terbentuk setelah mengalami kekalahan dalam pertempuran Madhar yang menurutnya seharusnya Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi menang. Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi menyatakan bahwa *Al-ilāh* telah mengubah takdirnya (*Bada'*). Konsep ini kemudian diadopsi oleh beberapa aliran dalam Islam Syiah (Anthony, 2011).

Pengikut Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi kemudian berkembang menjadi orang Syiah yang dikenal sebagai Kaysanites. Mereka memperkenalkan doktrin kegaiban (*Ghayba*) dan kebangkitan (*Raja'a*) dari juru selamat. Setelah kematian Muhammad ibn al-Hanafiyya, beberapa orang Syiah Kaysanites percaya bahwa dia tidak mati tetapi bersembunyi di Gunung Radwa dan akan kembali suatu hari nanti untuk membersihkan dunia dari

ketidakadilan (Sachedina, 1981). Setelah kematian Muhammad ibn al-Hanafiyya, sebagian besar orang Kaysanites menyatakan Abu Hasyim (putranya Muhammad ibn al-Hanafiyya) sebagai Imam mereka. Abu Hasyim kemudian memindahkan Imamah kepada Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbas (saudara Abu Hasyim) sebelum ia meninggal. Bani Abbasiyah menggunakan hal ini sebagai alat propaganda selama revolusi mereka melawan Dinasti Umayyah untuk meningkatkan legitimasi mereka dan menarik simpati massa pro Ali bin Abi Thalib. Hal ini terbukti ampuh dalam menarik simpati masyarakat Kufah dalam pendirian Dinasti Abbasiyah sekaligus menggulingkan kekuasaan Dinasti Umayyah (Wellhausen, 1975).

Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut, masa pemerintahan Dinasti Umayyah dapat disebut sebagai "*Dark Age of Islam*" karena terjadi banyak peristiwa yang menyebabkan perpecahan dalam masyarakat di Jazirah Arab. Hal ini dapat dibuktikan, seperti: (1) tragedi Karbala, (2) pasukan Umayyah menjarah Kota Madinah, dan (3) pasukan Umayyah mengepung Kota Makkah yang mengakibatkan terbakarnya Ka'bah. Selain itu, terdapat persaingan antara tiga kekuatan besar di Jazirah Arab, yaitu kekuasaan Dinasti Umayyah, kekuasaan Abdullah ibn al-Zubayr, dan kekuasaan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafibin Abi Ubaid ats-Tsaqafi. Hal ini menyebabkan terjadinya perang saudara Islam II karena masing-masing pihak mengklaim dirinya sebagai khalifah di Jazirah Arab. Selama masa "*Dark Age of Islam*" ini, terdapat tokoh yang

terlibat, salah satunya ialah Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi.

Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi merupakan seorang tokoh yang terkenal dalam sejarah Islam karena peranannya setelah tragedi Karbala. Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi adalah seorang pemimpin revolusioner yang berusaha membalas kematian Imam Husain dan pengikutnya yang terjadi pada tragedi Karbala pada tahun 680 M. Selama hidupnya Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi pernah bekerja sama dengan Abdullah ibn al-Zubayr dalam menjaga Ka'bah dan Kota Makkah dari pengepungan pasukan Umayyah. Setelah berhasil melindungi kota tersebut, Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi mencari pengikut di Kufah dan menyatakan dirinya sebagai Khalifah di Jazirah Arab. Setelah itu, Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi memulai gerakan revolusi untuk melawan dua kekuatan besar lainnya dalam perang saudara Islam II, yaitu kekuasaan Dinasti Umayyah dan kekuasaan Abdullah ibn al-Zubayr.

Selama kurang lebih dua tahun, gerakan revolusi Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi berlangsung melalui Pertempuran Khazir, Pertempuran Madhar, dan Pertempuran Harura. Gerakan ini membuat Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi ditangkap dan tewas dalam pengepungan Kota Kufah pada tahun 687. Pengepungan ini dilakukan oleh pasukan Mus'ab ibn al-Zubayr, yang merupakan adik dari Abdullah ibn al-Zubayr. Setelah kematian Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi, munculnya (1) konsep *Bada'*; (2) doktrin *Ghayba*; (3) doktrin *Raja'a* dalam ajaran Kaysanites, yang merupakan salah satu cabang dari Islam Syiah. Kelompok Abbasiyah kemudian memanfaatkan konsep dan doktrin ini dalam upaya mereka untuk

menggulingkan dinasti Umayyah di Jazirah Arab untuk menarik simpati masyarakat Kufah (Irak).

Daftar Pustaka

- Abd Dixon, A. (1971). *The Umayyad Caliphate 65-86/684-705: (A Political Study)*. London: Luzac & Company 46 Great Russell Street.
- Anthony, S. W. (2011). *The Caliph and the Heretic: Ibn Saba' and the Origins of Shi'ism*. Leiden: Brill.
- Daftary, F. (1990). *The Ismā'īlīs: Their History and Doctrines*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Donner, M. F. (2010). *Muhammad and the Believers, at the Origins of Islam*. Cambridge: Harvard University Press.
- Fishbein, M. (ed.) (1990). *The History of al-Ṭabarī, Volume XXI: The Victory of the Marwānids, A.D. 685–693/A.H. 66–73*. New York: State University of New York Press.
- Hawting, G. R. (2000). *The First Dynasty of Islam: The Umayyad Caliphate AD 661–750 (2nd Edition)*. London: Routledge.
- Iihan, M. M. (2008). 'Abdullah Ibn Al-Zubayr and His Career as Caliph. *The Journal of Rotterdam Islamic and Social Sciences*. 9 (1): 119-153.
- Juan, E. C. (2009). *Encyclopedia of World Religions: Encyclopedia of Islam*. New York: Facts On File.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kennedy, H. (2014). *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the 6th to the 11th Century (Second*

- edition*). London: Pearson Education.
- Pratama, A. P., Wiratama N. S., Budiono H. (2023). The Israel-Palestine Sovereignty Struggle: A Historical Review Based On Territorial Claims. *Jurnal Historica*. 7 (2): 193.
- Rohmah, I. N., Wiratama, N. S., Yatmin. (2022). *Perkembangan Museum Airlangga Di Kota Kediri Tahun 1991-2019*. SEMDIKJAR 5: Seminar Pendidikan dan Pembelajaran FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri. 5 (1): 960.
- Sachedina, A. A. (1981). *Islamic Messianism: The Idea of Mahdi in Twelver Shi'ism*. New York: State University of New York Press.
- Siddiq, A. S. (2017). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: LSIPK Unisba.
- Suleiman, Y. (ed.) (2010). *Living Islamic History: Studies in Honour of Professor Carole Hillenbrand*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Wellhausen, J. (1975). *The Religio-Political Factions in Early Islam*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Widiatmoko, S., Wiratama, N.S., Budiono, H. (2022). Sejarah Perkembangan Industri Batik di Kediri. *WIKSA: Prosiding Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta PGRI*. 1 (1): 24.
- Wiratama, N. S. (2022). Manfaat Personal Website sebagai Media Pembelajaran Sejarah. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian, & Pengembangan Pendidikan Sejarah*. 7 (2): 35.
- Wiratama, N. S., Budiando, A., Afandi, Z. (2021). Perkembangan Sosialisme di Dunia Abad ke-19 Serta Pengaruhnya di Indonesia. *Danadyaksa Historica*. 1 (2): 130-131.
- Wiratama, N. S., Budiando, A., Sumarwoto, M. I. Z. I. (2022). Pancasila Dan Nasakom Dalam Mempersatukan Bangsa Indonesia (Kajian Kritis Sejarah Intelektual). *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*. 2 (2): 69.
- Zubaidah, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing.